

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME

Penulis : Umi Habibahtul A'liyah
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : ppg.umihabibahtulaliyah49@program.belajar.id
DOI : 10.53947/perspekt.v2i5.517

Kata Kunci:
 Pembelajaran
 berdiferensiasi,
 progresivisme, berpusat
 pada anak

Keywords:
 Differentiated learning,
 progressivism, child-
 centered

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan padangan aliran filsafat progresivisme terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian ini bersumber pada pemikiran yang didasarkan kepada buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan judul penelitian ini. Latar belakang dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi adalah para pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda beda. Sehingga perencanaan pelaksanaan yang dibuat juga harus berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut aliran filsafat progresivisme juga meyakini bahwa pendidikan harus berpusat pada anak. Pembelajaran yang dilakukan tidak sekadar pada penekanan materi, namun lebih kepada melatih cara berpikir peserta didik secara menyeluruh dan sistematis agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan dengan memperhatikan aspek konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada awalnya guru harus terlebih dahulu memetakan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pemetaan ini berguna untuk mengetahui posisi peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.

Abstract

This research aims to describe the views of the progressivism philosophy towards differentiated learning. This research method is based on ideas based on books and scientific journals that are relevant to the title of this research. The background to implementing differentiated learning is that educators realize that each student is unique and has different learning needs. So the implementation planning that is made must also be based on the needs of students. In line with this, the flow of progressivism philosophy also believes that education must be child-centered. The learning carried out is not just about emphasizing material, but rather about training students' way of thinking in a comprehensive and systematic way so that they are able to face and solve problems. The application of differentiated learning can be done by paying attention to aspects of content, process, product and learning environment. Initially, teachers must first map students based on learning readiness, interests and learning profiles. This mapping is useful for knowing the position of students when following the learning process.

1. PENDAHULUAN

Kata pendidikan sudah tidak asing bagi kita. Biasanya pendidikan dikaitkan dengan sekolah, guru, dan belajar. Padahal pendidikan itu sendiri menurut UU Sisdiknas tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

dan negara. Dengan kata lain pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu kompetensi yang nantinya akan berguna bagi kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan adalah menuntun kodrat yang ada pada anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai anggota masyarakat. Dengan memahami kodrat yang berbeda pada setiap peserta didik, maka peran guru sebagai pamong haruslah menuntun setiap peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Ketika virus covid-19 masuk ke Indonesia, seluruh aktivitas mengalami perubahan, termasuk pada bidang pendidikan. Pembatasan aktivitas di luar rumah membuat aktivitas sekolah lumpuh. Semua orang dilarang keluar guna menghindari penyebaran virus yang berbahaya. Keadaan tersebut kemudian mengubah sistem belajar yang tadinya peserta didik harus datang ke sekolah untuk belajar, kini peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Dalam penyampaian materi biasanya guru menggunakan metode ceramah. Perlakuan yang diberikan kepada seluruh peserta didik sama, padahal setiap peserta didik berbeda dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pula.

Pada masa pandemi covid-19 ini jugalah muncul istilah merdeka belajar dimana siswa dapat memilih pelajaran yang ia minati. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang memerdekakan adalah suatu proses pendidikan yang meletakkan unsur kebebasan anak didik untuk mengatur dirinya sendiri, bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya secara lahiriah dan batiniah. Salah satu upaya untuk mewujudkan merdeka belajar adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Esensi dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan hal ini sejalan dengan aliran progresivisme. Aliran progresivisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak (*child centered*) bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dengan perspektif filsafat progresivisme.

2. PEMBAHASAN

Progresivisme (Suyitno, 2023: 82) secara bahasa dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat-cepat. Aliran filsafat progresivisme ini senantiasa berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam semua realita. Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme merupakan aliran yang bukan sekedar menekankan pada pengetahuan, tetapi hendaknya mengarah pada proses pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh dan sistematis.

Aliran progresivisme (Shabri, 2021: 141) adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah aliran yang menginginkan kemajuan secara cepat berdasarkan kemampuan manusia dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tulisan-tulisan John Dewey pada tahun 1920-an dan pada 1950-an berkontribusi cukup besar pada penyebaran gagasan-gagasan progresif. Progresivisme pengikut Dewey didasarkan pada keenam asumsi berikut ini. (Uyoh, 2011: 143)

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memberi pengalaman pada siswa setelah melakukan kegiatan.
- d. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas.
- e. Di sekolah, para siswa belajar nilai-nilai personal, juga nilai-nilai sosial.
- f. Pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik kedepannya mengingat kehidupan yang dapat berubah secara konstan.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan aliran progresivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan pengertiannya, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Dengan kata lain pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan atas dasar kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan pemetaan belajar yang dilakukan, baik menurut kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan aliran progresivisme bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik.

Orang-orang progresivisme mempercayai bahwa kehidupan itu berkembang ke arah yang positif berdasarkan minat mereka. Para pendidik yang memiliki orientasi progresivisme memberi kebebasan pada peserta didik untuk menentukan pengalaman-pengalaman mereka di sekolah. Dengan kebebasan yang diberikan bukan berarti peserta didik bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Guru progresivisme akan memulai pembelajaran sesuai dengan kondisi atau keberadaan peserta didik. Hal ini sesuai dengan langkah awal ketika akan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memetakan peserta didik sesuai dengan dengan kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar peserta didik dibagi tiga, yakni: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.

Kesiapan belajar adalah kapasitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain atau guru. Berdasarkan tes kesiapan belajar tersebut guru mengetahui posisi peserta didik saat akan memulai

pembelajaran dan dapat menentukan perlakuan seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik tersebut.

Profiling minat belajar peserta didik perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda. Ada yang suka di bidang bahasa, matematika, seni, olahraga, sains, dan sosial. Dengan mengetahui minat masing-masing peserta didik, guru dapat memvariasikan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Profil belajar peserta didik terkait dengan banyak faktor seperti gaya belajar, bahasa, budaya, kesehatan, dan lain-lain. Faktor-faktor yang bervariasi ini mengharuskan guru memberikan variasi kegiatan sesuai dengan kondisi yang sedang dialami.

Dalam perspektif filsafat progresivisme yang pembelajaran dilakukan berdasarkan pada peserta didik, maka dalam pengimplementasiannya terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Konten/isi

Konten/isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Konten/isi bisa disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan siswa, minat, dan gaya belajar peserta didik. Contoh diferensiasi pada aspek konten/isi diantaranya:

- Menggunakan materi berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik.
- Menyajikan materi dalam berbagai bentuk, baik berupa poster, audio visual, atau bahan pajangan.

2. Proses

Proses berkaitan dengan cara siswa mengolah ide atau informasi yang diperoleh. Bagaimana interaksi yang terjadi antara peserta didik dan materi merupakan bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Dengan banyaknya pilihan belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas juga harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda. Gegrory dan Chapman (Marlina, 2019: 11) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:

- Mengaktifkan pembelajaran dengan memfokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu pentingnya materi yang sedang mereka pelajari.
- Kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman pada peserta didik.
- Kegiatan belajar secara individu maupun kelompok merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada aspek proses, diantaranya:

- Menggunakan kegiatan berjenjang.
- Menawarkan dukungan langsung bagi peserta didik yang membutuhkan.

- Memvariasikan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas.

3. Produk

Produk berkaitan dengan hasil karya yang akan dibuat atau ditampilkan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Contoh diferensiasi pada aspek produk, diantaranya:

- Peserta didik membuat hasil karya dalam bentuk poster, audio visual, mini drama, menulis surat, atau menulis puisi.
- Memperbolehkan siswa bekerja secara individu atau kelompok.

4. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar berkaitan dengan tempat peserta didik bekerja dan merasakan dirinya dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Contoh diferensiasi dalam aspek lingkungan belajar, diantaranya:

- Memastikan tempat peserta didik untuk belajar aman dan nyaman.
- Menyediakan materi yang berbasis budaya.
- Membantu peserta didik memahami teman yang lain jika pada saat kegiatan pembelajaran ada peserta didik yang berpindah tempat.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filsafat progresivisme yang mengedepankan kebutuhan belajar peserta didik.

3. KESIMPULAN

Aliran progresivisme merupakan aliran dalam filsafat yang berkeyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan aliran progresivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi di mana proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. REFERENSI

- Anwar, Shabri Shaleh. (2021). Aliran dan Pemikiran Filsafat Pendidikan. Do'a Para Wali.
- Fitra, Devi Kurnia. (2022). Pembelajara Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. Jurnal Filsafat Indonesia. Volume 5 No 3 Tahun 2022.
- LMS Filosofi Pendidikan Indonesia 01.01.2-T2-2 Eksplorasi Konsep – Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- LMS Pembelajaran Berdiferensiasi SEL.07.2-T1-2 Eksplorasi Konsep.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Muslim, Suyitno, dkk. (2023). Filsafat Pendidikan: Nilai, Budaya, dan Komunikasi. Bandung: Media Sains Indonesia.

Sadulloh, Uyoh. (2011). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Suradika, A., Dewi, H., & Nasution, M. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153-167. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.